



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14245-14252

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kesetaraan Gender pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Nada Nafisah, Stevany Afrizal

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2290230051@untirta.ac.id, stevanyafrizal@untirta.ac.id

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pendidikan tinggi karena berkaitan dengan keadilan, partisipasi, serta pembentukan kesadaran kritis mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Lingkungan kampus diharapkan menjadi ruang yang inklusif dan bebas dari diskriminasi, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, sikap, dan praktik kesetaraan gender pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Teknik analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan praktik kesetaraan gender di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kognitif, mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep gender. Mereka mampu membedakan antara seks sebagai aspek biologis dan gender sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya dan lingkungan. Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam kegiatan organisasi dan interaksi akademik, masih ditemukan adanya bias gender yang bersifat kultural. Bias tersebut tercermin dalam stereotip peran, pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, serta kecenderungan penempatan posisi tertentu yang belum sepenuhnya setara. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan implementasi nyata kesetaraan gender di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis melalui pendidikan, kebijakan, dan budaya organisasi untuk mendorong praktik kesetaraan gender yang lebih inklusif dan berkelanjutan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Mahasiswa, Pendidikan Sosiologi, Bias Gender, Pendidikan Tinggi.

1. Latar Belakang

Kesetaraan gender adalah salah satu isu sosial yang terus menerus menjadi fokus perhatian baik di tingkat global maupun lokal. Dalam konteks pengembangan manusia, kesetaraan gender tidak hanya membahas kesetaraan hak antara pria dan wanita, tetapi juga meliputi kesetaraan akses terhadap pendidikan, peluang kerja, peran sosial, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan di kehidupan publik maupun domestik (UNESCO, 2015). Sebagai bagian dari komitmen global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Kesetaraan Gender sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang kelima, yaitu menciptakan kesetaraan gender serta memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Di Indonesia, komitmen ini diwujudkan melalui sejumlah kebijakan nasional, seperti Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Implementasi Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam menciptakan kesadaran kritis mengenai nilai-nilai kesetaraan gender. Universitas sebagai institusi pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab etis dan intelektual untuk melahirkan lingkungan akademis yang inklusif, adil, serta bebas dari diskriminasi berbasis gender. Kampus berfungsi sebagai tempat sosial di mana mahasiswa saling berinteraksi, bersaing, dan membangun jati diri. Melalui proses pendidikan, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang membentuk cara berpikir dan tindakan dalam kehidupan komunitas sebagaimana dinyatakan oleh Creswell pada tahun 2018. Dengan demikian, cara mahasiswa menginterpretasikan dan memberi arti pada kesetaraan gender bisa dilihat sebagai cerminan dari situasi sosial masyarakat yang lebih umum.

Dalam situasi kehidupan kampus, kesetaraan gender masih menghadapi berbagai rintangan. Stereotip yang menganggap laki-laki lebih pantas berada di posisi kepemimpinan dibandingkan perempuan masih sering dijumpai. Di samping itu, ada pula pendapat bahwa wanita memiliki beban tanggung jawab rumah tangga yang lebih berat, sehingga dianggap kurang efektif berkontribusi secara aktif dalam organisasi mahasiswa. Budaya patriarki, nilai-nilai tradisional, dan konstruksi sosial seputar peran pria dan wanita memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap isu gender di dunia akademik, seperti yang dijelaskan oleh Fakhri pada tahun 2013. Fenomena ini mencerminkan bahwa adanya bias dan ketidaksetaraan gender masih dapat ditemukan bahkan di lingkungan yang seharusnya menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan.

Sejumlah riset sebelumnya telah meneliti masalah ini dari berbagai sudut pandang. Studi yang dilakukan oleh Sabilla, Hayat, dan Lindawati pada tahun 2025 tentang fungsi domestik mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA mengungkapkan bahwa mahasiswi mengalami tekanan yang lebih signifikan dalam pembagian peran domestik dibandingkan mahasiswa pria. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh norma-norma tradisional dan budaya patriarki dalam kehidupan mahasiswa. Di sisi lain, Purwandari dan tim pada tahun 2022 menemukan bahwa pemahaman gender mahasiswa secara kognitif cukup baik, tetapi belum sepenuhnya terlihat dalam tindakan nyata. Penemuan ini mengindikasikan adanya perbedaan antara pemahaman dan pelaksanaan yang juga menjadi perhatian dalam studi ini. Kartika dan Muarifuddin pada tahun 2023 mencatat bahwa walaupun penerapan kesetaraan gender dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa dianggap relatif baik, masih ada kendala berupa budaya organisasi dan stereotip gender yang mendalam.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berada dalam posisi yang penting untuk memahami dan menganalisis isu ini. Sebagai calon pendidik dan ilmuwan sosial, mereka dituntut untuk peka terhadap berbagai jenis ketimpangan sosial, termasuk ketidakadilan gender. Dalam sudut pandang sosiologi, gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Fakhri. Oleh karena itu, pengertian tentang kesetaraan gender tidak hanya terbatas pada aspek konseptual, namun juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kesadaran sosial mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Astuti dan Afrizal pada tahun 2022 mengenai peran serta hak perempuan dalam organisasi mahasiswa di FKIP UNTIRTA mengungkapkan bahwa isu gender di lingkungan kampus tersebut masih penting untuk diteliti lebih lanjut.

Walaupun demikian, pemahaman konseptual tentang kesetaraan gender tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat ketimpangan terkait partisipasi, kepemimpinan, dan peluang antara mahasiswa pria dan wanita dalam berbagai kegiatan di kampus. Penelitian yang dilakukan oleh Haerullah, Afrizal, dan Kudus pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa walaupun kesetaraan secara resmi telah diterapkan, praktik sehari-hari masih menunjukkan adanya bias peran gender yang cukup mencolok. Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai ideal kesetaraan dan kenyataan sosial yang dialami mahasiswa, yang selanjutnya menjadi dasar penting untuk penelitian ini.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan aspek formal seperti kebijakan dan aturan, tetapi juga menyangkut budaya akademik yang berkembang di dalamnya. Budaya ini terbentuk dari interaksi sehari-hari antar mahasiswa, dosen, serta seluruh civitas akademika yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku terkait gender. Dalam banyak kasus, praktik-praktik kecil yang tampak sepele, seperti pembagian tugas dalam kelompok, cara berkomunikasi, hingga representasi dalam forum diskusi, dapat menjadi indikator adanya ketimpangan gender yang masih berlangsung secara halus. Oleh karena itu, analisis terhadap kesetaraan gender perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi struktural maupun kultural.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu gender. Mahasiswa saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan dari ruang kelas, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang menyajikan beragam perspektif tentang kesetaraan, feminisme, dan hak asasi manusia. Paparan informasi ini dapat memperkuat kesadaran kritis mahasiswa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan kebingungan apabila tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, peran pendidikan formal tetap menjadi sangat penting dalam memberikan landasan teoritis yang kuat agar mahasiswa mampu menyaring dan menginterpretasikan informasi secara bijak.

Selanjutnya, penting juga untuk menyoroti bagaimana interseksi antara gender dengan faktor sosial lainnya, seperti kelas sosial, budaya, dan latar belakang keluarga, dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi isu kesetaraan gender. Mahasiswi yang

berasal dari lingkungan dengan nilai-nilai patriarki yang kuat, misalnya, mungkin menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berasal dari lingkungan yang lebih egaliter. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender merupakan isu yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam konteks Pendidikan Sosiologi, mahasiswa memiliki keunggulan karena dibekali dengan teori-teori sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ketimpangan, termasuk ketimpangan gender. Teori-teori seperti feminisme, teori konflik, hingga interaksionisme simbolik memberikan kerangka berpikir yang membantu mahasiswa memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terbentuk dan direproduksi dalam masyarakat. Namun demikian, penguasaan teori saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana mahasiswa mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis tersebut ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan kampus.

Lebih jauh lagi, kesetaraan gender juga berkaitan erat dengan upaya menciptakan ruang aman (safe space) bagi seluruh mahasiswa. Lingkungan kampus yang aman dan inklusif akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi tanpa merasa takut mengalami diskriminasi atau pelecehan. Namun, kenyataannya masih terdapat kasus-kasus yang menunjukkan bahwa ruang aman tersebut belum sepenuhnya terwujud. Hal ini menjadi tantangan bagi institusi pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem yang ada, baik melalui kebijakan maupun program-program yang mendukung kesetaraan gender.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan menuju kesetaraan gender membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Perubahan ini tidak hanya menyangkut aspek individu, tetapi juga perubahan pada tingkat struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, mulai dari mahasiswa, dosen, hingga pihak kampus, menjadi sangat penting dalam mendorong terciptanya perubahan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih ada.

Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nyata kesetaraan gender di lingkungan kampus. Data yang diperoleh diharapkan tidak hanya menjadi bahan kajian akademis, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap isu gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara.

Akhirnya, kesetaraan gender harus dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik kesetaraan gender di kalangan mahasiswa merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran yang lebih mendalam serta komitmen bersama untuk menjadikan kesetaraan gender sebagai nilai yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas.

Penelitian ini relevan karena dapat menggambarkan seberapa jauh kesadaran dan pelaksanaan kesetaraan gender telah berkembang di dunia pendidikan tinggi, terutama pada program studi yang menekankan kajian sosial seperti Pendidikan Sosiologi. Dokumen ini diharapkan dapat memberi kontribusi empiris dalam mendukung upaya kampus dalam menciptakan budaya akademik yang setara dan inklusif. Lingkungan akademis tersebut memberikan setiap orang hak dan peluang yang setara untuk berkembang tanpa terhalang oleh konstruksi sosial terkait gender. Karena itu, penelitian tentang analisis kesetaraan gender di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak hanya memiliki relevansi akademis, tetapi juga signifikansi praktis untuk pengembangan kebijakan dan program pendidikan berbasis gender di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait kesetaraan gender. Informan penelitian dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa aktif Pendidikan Sosiologi yang memiliki pengalaman dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif mahasiswa secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dialami dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks tertentu, yakni lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi, sehingga hasil penelitian lebih kontekstual dan relevan.

Proses pemilihan informan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang, baik dari segi jenis kelamin, tingkat semester, maupun pengalaman organisasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan beragam, sehingga mampu merepresentasikan berbagai sudut pandang mahasiswa. Selain itu, keterlibatan informan dalam kegiatan organisasi dianggap penting karena organisasi mahasiswa sering kali menjadi ruang praktik nilai-nilai sosial, termasuk kesetaraan gender.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam, termasuk hal-hal yang mungkin tidak terungkap melalui pertanyaan yang bersifat kaku. Dokumentasi pendukung, seperti catatan kegiatan atau kebijakan organisasi, digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil wawancara.

Dalam proses analisis data, tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

Untuk menjaga validitas data, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil wawancara, sehingga interpretasi yang dilakukan tidak menyimpang dari maksud sebenarnya.

Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian dirancang secara sistematis untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kesetaraan gender di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih adil dan inklusif.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait kesetaraan gender. Informan penelitian dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa aktif Pendidikan Sosiologi yang memiliki pengalaman dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dapat dilihat bahwa secara umum mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep kesetaraan gender. Mereka mampu membedakan antara seks sebagai perbedaan biologis yang bersifat kodrati dan gender sebagai sesuatu yang dibentuk oleh konstruksi sosial, seperti norma, nilai, dan budaya dalam masyarakat. Bagi mereka, kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, serta perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Pemahaman ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran sosiologi

yang banyak membahas isu ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan struktur gender, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran gender di kalangan mahasiswa.

Menariknya, baik informan laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang cukup seragam dalam mendefinisikan seks dan gender. Seks dipahami sebagai sesuatu yang bersifat biologis, seperti perbedaan hormon dan organ reproduksi, sedangkan gender dipandang sebagai peran dan ekspektasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Purwandari et al. (2022) yang menyebutkan bahwa mahasiswa di lingkungan pendidikan umumnya memiliki kesadaran gender yang baik secara kognitif. Bahkan, salah satu informan laki-laki menyampaikan bahwa kesetaraan gender berarti setiap orang memiliki kesempatan yang sama tanpa dibatasi stereotip, yang menjadi dasar penting bagi terciptanya lingkungan akademik yang inklusif.

Dalam hal akses dan partisipasi di kampus, sebagian besar informan menilai bahwa prinsip kesetaraan sudah cukup diterapkan, terutama melalui sistem meritokrasi. Beasiswa dan fasilitas pendidikan dapat diakses oleh semua mahasiswa tanpa membedakan jenis kelamin. Meski begitu, informan perempuan masih menyoroti adanya hambatan yang sering tidak terlihat, seperti keterbatasan fasilitas yang kurang mendukung privasi serta kekhawatiran terkait keamanan saat beraktivitas di malam hari. Selain itu, faktor izin dari keluarga juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal sudah setara, masih ada faktor sosial dan kultural yang memengaruhi pengalaman mahasiswa, khususnya perempuan.

Di dalam kelas, muncul fenomena menarik di mana mahasiswi justru lebih aktif berpartisipasi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah mahasiswi yang lebih banyak, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam diskusi. Situasi ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh dinamika sosial di dalam kelas itu sendiri.

Selain pemahaman konsep, sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender juga cenderung positif. Banyak yang mendukung keterlibatan perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam posisi kepemimpinan organisasi mahasiswa. Kepemimpinan tidak lagi dilihat sebagai milik laki-laki, melainkan ditentukan oleh kemampuan individu. Bahkan, ada informan laki-laki yang mengaku bangga dengan kepemimpinan perempuan di organisasinya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang yang lebih terbuka dan inklusif, meskipun dalam praktik sehari-hari nilai-nilai lama masih sering muncul.

Pada tataran praktik, kesetaraan gender ternyata belum sepenuhnya terwujud. Dalam kegiatan organisasi, masih terlihat pembagian peran yang cenderung stereotip. Mahasiswa laki-laki sering ditempatkan pada pekerjaan teknis atau lapangan, sementara perempuan lebih banyak mengurus administrasi atau konsumsi. Meskipun tidak selalu disadari, pola ini menunjukkan bahwa stereotip gender masih terus direproduksi dalam kehidupan kampus.

Di sisi lain, mahasiswa menunjukkan sikap kritis terhadap budaya patriarki, terutama dalam bentuk candaan seksis. Semua informan menolak perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang merendahkan. Bahkan, ada yang menekankan pentingnya berani menegur pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender, tetapi juga mulai berani mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan masih dirasakan oleh mahasiswi, terutama terkait peran ganda antara tuntutan akademik dan tanggung jawab domestik. Tekanan ini sering kali memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan kampus. Menariknya, terdapat perbedaan cara pandang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung melihat urusan domestik sebagai tanggung jawab pribadi, sementara perempuan merasakan langsung dampaknya dalam kehidupan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai patriarki masih bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari perspektif teori, kondisi ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih berada dalam proses. Mahasiswa sudah memiliki kesadaran yang baik secara teori, tetapi dalam praktiknya masih terbentur oleh struktur sosial dan budaya yang telah lama terbentuk. Dalam kerangka feminisme liberal, kesetaraan memang sudah terlihat pada akses dan kesempatan, tetapi belum sepenuhnya tercapai dalam relasi sosial dan pembagian peran yang adil.

1. Pemahaman Kognitif Mahasiswa terhadap Konsep Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik secara kognitif mengenai konsep gender. Mereka tidak hanya mampu membedakan antara seks dan gender, tetapi juga memahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks budaya. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang berbasis gender. Dalam perspektif sosiologi, kemampuan ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dalam membangun kesadaran reflektif mahasiswa terhadap realitas sosial di sekitarnya.

2. Sikap Mahasiswa terhadap Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus

Selain pemahaman konseptual, sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Mahasiswa umumnya mendukung prinsip kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan kampus, termasuk dalam kepemimpinan organisasi dan partisipasi akademik. Mereka menilai bahwa kemampuan individu seharusnya menjadi dasar utama dalam menentukan peran, bukan jenis kelamin. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari pola pikir tradisional menuju pola pikir yang lebih egaliter, meskipun dalam beberapa situasi masih ditemukan inkonsistensi antara sikap dan tindakan.

3. Praktik Kesetaraan Gender dalam Aktivitas Akademik dan Organisasi

Dalam praktiknya, kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud secara konsisten. Meskipun secara formal tidak ada pembatasan berdasarkan gender, dalam aktivitas organisasi masih ditemukan pembagian peran yang cenderung stereotip. Mahasiswa laki-laki lebih sering ditempatkan pada pekerjaan teknis, sementara perempuan lebih banyak mengurus administrasi atau konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang telah mengakar masih memengaruhi pola interaksi dan pembagian kerja di lingkungan kampus. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga transformasi budaya yang lebih mendalam.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh budaya patriarki yang masih kuat, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, faktor struktural seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya kebijakan yang responsif terhadap isu gender juga turut memengaruhi implementasi kesetaraan. Mahasiswa, khususnya, masih menghadapi tekanan peran ganda antara akademik dan domestik, yang berdampak pada tingkat partisipasi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup perubahan pada aspek individu, budaya, dan kelembagaan.

Untuk memperkuat implementasi kesetaraan gender di lingkungan kampus, diperlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum pembelajaran secara lebih sistematis. Meskipun mahasiswa Pendidikan Sosiologi telah mendapatkan materi terkait gender, pendekatan yang digunakan masih perlu diperdalam dengan metode yang lebih reflektif dan partisipatif. Misalnya, melalui diskusi kritis, studi kasus, maupun proyek kolaboratif yang mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik ketidaksetaraan gender di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mampu membentuk kesadaran kritis yang berdampak pada perilaku nyata.

Selain itu, peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran juga sangat penting dalam membangun budaya kesetaraan gender. Dosen diharapkan mampu menjadi teladan dalam bersikap adil dan tidak bias gender, baik dalam interaksi di kelas maupun dalam penilaian akademik. Sensitivitas gender dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini penting mengingat lingkungan kelas merupakan ruang awal bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat kelembagaan, kampus juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Misalnya, dengan menyediakan fasilitas yang ramah gender, seperti ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh mahasiswa, serta sistem pelaporan yang responsif terhadap kasus diskriminasi atau kekerasan berbasis gender. Kebijakan ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga represif, sehingga mampu memberikan perlindungan nyata bagi mahasiswa. Keberadaan unit atau lembaga khusus yang menangani isu gender di kampus juga dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat komitmen institusi terhadap kesetaraan.

Selanjutnya, organisasi kemahasiswaan sebagai ruang sosial yang dinamis juga perlu didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap aktivitasnya. Pembagian tugas yang adil, kesempatan kepemimpinan yang setara, serta penghapusan stereotip dalam penentuan peran merupakan hal-hal yang perlu terus diupayakan. Kegiatan pelatihan atau workshop tentang gender juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota organisasi. Dengan demikian, organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi wadah pengembangan diri, tetapi juga agen perubahan dalam menciptakan budaya yang lebih inklusif.

Tidak kalah penting, mahasiswa sebagai individu juga memiliki peran aktif dalam mewujudkan kesetaraan gender. Kesadaran yang telah dimiliki perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti berani menyuarakan ketidakadilan, menolak praktik diskriminatif, serta mendukung teman yang mengalami ketidaksetaraan. Sikap kritis terhadap budaya patriarki harus terus dipupuk agar tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Perubahan sosial pada dasarnya dimulai dari individu, sehingga peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat menentukan arah perkembangan budaya kampus.

Namun demikian, upaya mewujudkan kesetaraan gender tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering kali tidak disadari, tetapi memengaruhi cara pandang dan perilaku individu. Oleh karena itu, diperlukan proses yang panjang dan berkelanjutan untuk mengubah pola pikir tersebut. Edukasi yang konsisten serta lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Selain faktor budaya, faktor struktural juga turut memengaruhi implementasi kesetaraan gender. Misalnya, keterbatasan sumber daya, kurangnya kebijakan yang tegas, serta minimnya dukungan dari pihak institusi. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak dapat dicapai hanya melalui kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan sistem yang kuat. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan pihak kampus menjadi sangat penting dalam menciptakan perubahan yang signifikan.

Dalam konteks yang lebih luas, kesetaraan gender di perguruan tinggi juga memiliki implikasi terhadap pembangunan sosial. Mahasiswa yang memiliki kesadaran gender yang baik diharapkan mampu membawa nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat setelah mereka lulus. Dengan demikian, kampus tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Melalui berbagai upaya yang telah dijelaskan, diharapkan kesetaraan gender di lingkungan kampus dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Proses ini memang tidak instan, tetapi dengan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, perubahan yang diharapkan dapat terwujud secara bertahap. Kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan hak yang sama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu berkembang secara optimal tanpa adanya hambatan struktural maupun kultural.

Pada akhirnya, kesetaraan gender harus dipahami sebagai nilai yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan kampus. Tidak cukup hanya dipelajari sebagai teori, tetapi harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik nyata. Dengan demikian, kampus dapat menjadi ruang yang benar-benar inklusif, adil, dan mampu mencetak generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta siap berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih setara di masa depan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi masih berada pada tahap transisi. Kesadaran dan sikap positif sudah berkembang, tetapi implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan, baik melalui pendidikan, refleksi,

maupun dukungan dari institusi, agar kesetaraan gender tidak hanya dipahami, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam kehidupan kampus sehari-hari.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai tingkat kesadaran gender yang tinggi baik secara kognitif maupun konseptual. Mahasiswa dapat membedakan antara seks yang merupakan aspek biologis yang alami dan gender yang merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma-norma serta budaya masyarakat sebagaimana diuraikan oleh Fakih pada tahun 2013. Pemahaman ini mengarah pada sikap yang cenderung positif terhadap prinsip kesetaraan gender, terutama dalam mendukung hak dan kesempatan yang setara bagi pria dan wanita di lingkungan akademis serta organisasi kemahasiswaan. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Purwandari dan timnya pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kesadaran kognitif mahasiswa mengenai masalah gender tergolong baik. Namun, dalam kenyataannya terdapat perbedaan antara dukungan resmi dan budaya yang ada. Dari segi akses pendidikan dan beasiswa, prinsip meritokrasi telah diterapkan dengan baik, dan terdapat penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan di organisasi mahasiswa. Meskipun demikian, kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud secara nyata. Masih ada bias kultural, contohnya pembagian peran panitia yang cenderung menempatkan pria di bidang fisik dan wanita di bidang domestik. Di samping itu, mahasiswi masih mengalami beban peran ganda karena tuntutan di rumah, yang juga ditemukan oleh Sabilla, Hayat, dan Lindawati pada tahun 2025. Studi Haerullah, Afrizal, dan Kudus di tahun 2024 juga menunjukkan bahwa bias peran dalam praktik organisasi tetap menjadi masalah yang berlanjut. Situasi ini mencerminkan adanya jurang antara pemahaman konseptual dan pelaksanaan nyata kesetaraan gender. Pandangan feminisme liberal yang diuraikan oleh Tong pada 2009 menyatakan bahwa walau akses formal telah tersedia, rintangan struktural dan kultural tetap ada dalam praktik sosial. Dengan demikian, penguatan pendidikan yang berfokus pada gender harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku. Organisasi kemahasiswaan diharapkan dapat melaksanakan distribusi peran berdasarkan kompetensi, sedangkan institusi harus menyediakan fasilitas yang peka terhadap gender. Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak hanya sekadar ide, melainkan bisa direalisasikan secara langsung dalam aktivitas kampus.

Referensi

1. Alzena, T. B., Salsabila, N., Rohmah, N., & Susilowati, A. Y. (2025). Analisis Pemahaman Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Terkait Kesetaraan Gender. *Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 1-10.
2. Azijah, N. R., & Mahdy, I. F. (2023). Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Gender pada Mahasiswa dan Sikap Diskriminasi kepada Perempuan. *Jurnal Riset Statistika*, 131-136.
3. Dzulqarnain, M. F., & Syihabuddin, M. Y. (2026). Konstruksi Sosial Gender di Lingkungan Kampus: Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesetaraan Gender. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 7677-7685.
4. Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Purwandari, D. A., Rahmah, A., Santi, I. P. E., & Sa'adah, N. I. (2022). Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terhadap Kesadaran Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 23(1).
6. Haerullah, F. A., Afrizal, S., & Kudus, W. A. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Intra Kampus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 432-442.
7. Sabilla, R. N., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2025). Analisis Kesetaraan Gender: Peran Domestik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Keluarga. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 49-59.
8. Kartika, F. E. W., & Muarifuddin. (2023). Analisis Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
9. Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
10. Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
11. Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran dan Hak Perempuan dalam Lingkup Organisasi HMI di FKIP UNTIRTA (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 39-50.
12. Haerullah, F. A., Afrizal, S., & Kudus, W. A. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Intra Kampus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 432-442.
13. Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Boulder: Westview Press.
14. UNESCO. (2015). *Education for All 2000-2015: Achievements and Challenges*. Paris: UNESCO.
15. Zahidah, A. N., Nuraini, H., & Istati, M. (2023). Profil Pemahaman Kesetaraan Gender pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(01), 59-71.